

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berbagai macam penelitian terdahulu ini digunakan peneliti untuk menjadi acuan dalam penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari peneliti terdahulu dimulai dari tujuan beserta persamaan dan juga perbedaan dengan peneliti saat ini:

2.1.1 **Intan Shaferi dan Sri Retno Handayani (2015)**

Penelitian Intan dan Sri (2015), ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencatatan informasi keuangan yang dilakukan oleh UMKM. Sampel penelitian ini menggunakan 30 UMKM berbasis online di Indonesia. Data pada penelitian ini menggunakan data primer. Metode kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data pertanyaan, dengan item pertanyaan mengenai tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi dasar (melakukan pembukuan), karakteristik pelaporan keuangan yang dilakukan UMKM dan Keterbatasan UMKM dalam melakukan pencatatan informasi keuangan. Data tersebut diolah untuk mengetahui tingkat kualitas informasi keuangan UMKM. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 30 responden penelitian ini, 83% responden pemilik UMKM memiliki pendidikan setara diatas SMU dan 17% sisanya merupakan lulusan SMU sederajat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata UMKM berbasis internet memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan baik. Walaupun tingkat pendidikan baik, namun tidak semua memiliki kemampuan dalam melakukan administratif dalam keuangan.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu pencatatan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
2. Menggunakan data primer dalam pengambilan data.
3. Jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencatatan informasi keuangan yang dilakukan oleh UMKM, sedangkan pada penelitian saat ini bertujuan untuk mengetahui pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya.
2. Penelitian terdahulu menggunakan populasi yaitu UMKM di Indonesia, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan UMKM yang berada di Surabaya.
3. Pada penelitian terdahulu menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan wawancara.

2.1.2 Jeni Wardi (2014)

Penelitian Jeni Wardi (2014) ini bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana penerapan pencatatan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah Lopek Bugi Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pertama yang digunakan adalah wawancara mendalam terhadap para informan sebanyak 40 orang. Teknik kedua digunakan observasi terhadap tindakan dalam penerapan pencatatan keuangan. Teknik ketiga adalah dokumentasi yang dilakukan untuk

mendapatkan bukti-bukti penelitian yang dapat di pertanggungjawabkan. Analisis data, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Populasi dalam penelitian ini, adalah UKM Lopek Bugi Danau Bingkuang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 UKM Lopek Bugi, masing-masing UKM diambil tiga orang, satu orang pemilik UKM dan dua orang karyawan. sampel penelitian diambil secara *purposive sampling*. Pada penelitian ini metode pengumpulan data primer secara aktif melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi, rata-rata dan persentasi dengan bantuan Program *Microsoft Excel 2010*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Lopek Bugi Danau Bingkuang sudah menggunakan pencatatan keuangan yang baku tetapi belum teratur, hanya berupa pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara sederhana saja.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu pencatatan keuangan pada Usaha Kecil Menengah (UKM).
2. Menggunakan data primer dalam pengambilan data.
3. Jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk untuk mengetahui bagaimana penerapan pencatatan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah Lopek Bugi Danau Bingkuang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, sedangkan pada penelitian saat ini bertujuan untuk untuk mengetahui

pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya.

2. Pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan yaitu pelaku UKM yang berada di Lopek Bugi Danau Binguang, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan UMKM yang berada di Surabaya.
3. Pada penelitian terdahulu metode pengumpulan data primer secara aktif melalui pemberian kuesioner secara langsung kepada responden dan juga menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan pada penelitian saat ini hanya menggunakan wawancara dalam pengambilan data.

2.1.3 Lilya Andriani, Anantawikrama Atmadja, Ni Kadek Sinarwati (2014)

Penelitian Lilya Andriani, Anantawikrama Atmadja, Ni Kadek Sinarwati (2014), ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Praktik pencatatan keuangan yang dilakukan UMKM,
2. Faktor-faktor yang menyebabkan tidak terlaksananya pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada UMKM.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Peggy Salon yaitu sebuah UMKM yang bergerak di bisnis kecantikan yang terletak di Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang dititik beratkan pada deskripsi serta interpretasi perilaku manusia dalam penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP. Penelitian dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, serta 4) analisis data dan penarikan kesimpulan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data

primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- a. Sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, alasan membuat pencatatan keuangan adalah untuk mempermudah pemilik dalam memberikan bonus kepada karyawannya
- b. Faktor yang menyebabkan gagalnya SAK ETAP pada Peggy Salon karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternalnya karena kurangnya pengawasan dari *stakeholder* yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah

1. Menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu terkait dengan pencatatan keuangan pada UMKM.
2. Menggunakan data primer yaitu diperoleh dari wawancara dan dalam pengambilan data.
3. Jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif
4. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif tetapi dengan tahapan yang berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui praktik pencatatan keuangan yang dilakukan UMKM dan faktor-faktor yang menyebabkan tidak terlaksananya pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada UMKM, sedangkan pada penelitian yang saat ini dilakukan yaitu bertujuan untuk

mengetahui pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya.

2. Pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan yaitu Peggy salon yang terletak di kabupaten Buleleng, sedangkan pada penelitian saat ini populasi yang digunakan adalah UMKM yang berada di Surabaya.

2.1.4 Rias Tuti dan Patricia Febrina Dwijayanti (2014)

Penelitian Rias Tuti dan Patricia Febrina Dwijayanti (2014), ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha serta ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah UMKM di Surabaya dengan sampel sebanyak 52 responden dengan teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan dan ukuran bisnis tidak berpengaruh pada pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Hanya panjang berpengaruh usahalah signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan atau melakukan pencatatan.

2. Menggunakan data primer dalam pengambilan data.
3. Populasi yang digunakan yaitu UMKM yang berada di Surabaya.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Tujuan pada penelitian terdahulu yaitu untuk memperoleh bukti empiris apakah pemberian informasi dan sosialisasi, latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, lama usaha serta ukuran usaha berpengaruh terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, sedangkan pada penelitian yang saat ini dilakukan yaitu untuk mengetahui pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya.
2. Jenis penelitian pada penelitian terdahulu yaitu penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian yang saat ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.
3. Pada penelitian terdahulu pengambilan data menggunakan kuesioner, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan wawancara.
4. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi logistik, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis data deskriptif.

2.1.5 Ermalina (2013)

Penelitian Ermalina (2013) ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji pendapat pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) tentang pencatatan keuangan usahanya

2. Mengkaji apakah pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di kecamatan Ciputat telah menerapkan atau melakukan pencatatan dari setiap transaksi usahanya atau tidak.

Populasi penelitian ini yaitu pelaku usaha UMK di kecamatan Ciputat, dengan jumlah responden sebanyak 30 responden. Jenis data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (pelaku UMK di kecamatan Ciputat) dengan cara survei sampel secara *purposive* sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan pada kuisioner. Teknik analisis dari penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan grafik dan tabel distribusi frekuensi yang digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 44,5% responden tidak menerapkan pencatatan terhadap usahanya dan hanya 33,3% saja yang sudah melakukan pencatatan keuangan terhadap usahanya, sedangkan sisanya sebanyak 22,2% responden kadang-kadang melakukan pencatatan keuangan.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu pencatatan keuangan pada Usaha Kecil Menengah (UKM).
2. Jenis data yang digunakan yaitu kualitatif
3. Menggunakan data primer yaitu diperoleh dari wawancara dalam pengambilan data.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan yaitu UMKM di kecamatan Ciputat, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan UMKM yang berada di Surabaya.
2. Tujuan pada penelitian terdahulu yaitu mengkaji pendapat pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) tentang pencatatan keuangan usahanya serta mengkaji apakah pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di kecamatan Ciputat telah menerapkan atau melakukan pencatatan dari setiap transaksi usahanya atau tidak, sedangkan tujuan pada penelitian yang saat ini dilakukan yaitu untuk mengetahui pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya.

2.1.6 Dharma T. Ediraras (2010)

Penelitian Dharma Ediraras (2010) ini bertujuan untuk menganalisa para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam menerapkan akuntansi dan pemanfaatan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan usaha serta sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan kinerja UKM tersebut. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan survei terhadap 110 UKM di wilayah Depok. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui distribusi angket atau kuisisioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar UKM telah menerapkan akuntansi, dan dari hasil akuntansi tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan usaha.

Persamaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Menggunakan fokus penelitian yang sama yaitu akuntansi sebagai dasar pencatatan keuangan yang dilakukan UMKM.
2. Menggunakan data primer dalam pengambilan data yang dibutuhkan.
3. Jenis penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif
4. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

1. Pada penelitian terdahulu bertujuan untuk menganalisa para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam menerapkan akuntansi dan pemanfaatan akuntansi sebagai dasar pembuatan keputusan usaha serta sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan kinerja UKM tersebut, sedangkan pada penelitian saat ini yaitu bertujuan untuk mengetahui pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya.
2. Pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan yaitu UKM di wilayah Depok, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan UMKM yang berada di Surabaya.
3. Penelitian terdahulu menggunakan kinerja UMKM dalam penelitiannya sedangkan pada penelitian saat ini tidak menggunakan kinerja UMKM dalam penelitian.
4. Pada penelitian terdahulu menggunakan kuesioner dalam pengambilan data sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan wawancara sebagai alat pengambilan data.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Definisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 1 (satu) terkait dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

b. Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang-Undang no. 20 tahun 2008 pasal 6 (enam) terkait dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah :

(1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

c. Klasifikasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu:

1. *Livelihood Activities*, adalah Usaha Kecil Menengah sektor informal yang digunakan pelaku usaha sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah.
Contoh : pedagang kaki lima
2. *Micro Enterprise*, adalah Usaha Kecil Menengah yang memiliki sifat pengrajin tetapi masih belum memiliki sifat untuk berwirausaha
3. *Small Dynamic Enterprise*, adalah Usaha Kecil Menengah yang telah memiliki jiwa berwirausaha serta mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor
4. *Fast Moving Enterprise*, adalah Usaha Kecil Menengah yang telah memiliki jiwa untuk berwirausaha serta akan melakukan pengembangan pada usahanya.

d. Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut pendapat dari penelitian Dharma (2010), menyatakan bahwa peranan Usaha Kecil Menengah dalam perekonomian Indonesia dapat dilihat dari kedudukannya didalam dunia usaha. Urata (2000) menyatakan membagi kedudukan Usaha Kecil Menengah menjadi sebagai berikut :

- (1) Pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor,
- (2) Penyedia lapangan kerja terbesar,
- (3) Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat,

(4) pencipta pasar baru dan inovasi. Meski memiliki peran yang strategis, dalam mengembangkan kinerja Usaha Kecil Menengah bukanlah hal yang mudah.

e. Masalah yang dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut penelitian dari Siswanto (2012) pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM), antara lain meliputi:

1) Kurangnya Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor utama yang dibutuhkan dalam pengembangan suatu usaha. Kurangnya permodalan dapat menyebabkan suatu usaha tidak dapat bebas mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, pada umumnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang bersifat tertutup, karena hanya mengandalkan modal dari pemilik usaha saja yang jumlahnya sangat terbatas. Hal tersebut juga membuat pelaku usaha kesulitan memperoleh pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya dikarenakan persyaratan yang tidak dapat dipenuhi.

2) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) pada UMKM apabila dilihat dari segi pendidikan formal ataupun pengetahuan serta keterampilannya, sangat berpengaruh pada manajemen pengelolaan usahanya, sehingga nantinya usaha tersebut akan sulit untuk berkembang secara optimal. Dampak lain dari keterbatasan kualitas SDM akan menyebabkan unit usaha tersebut akan kesulitan untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru guna meningkatkan daya saing pada produk yang dihasilkan.

3) Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar

Pada umumnya, usaha kecil adalah unit usaha keluarga yang mempunyai koneksi usaha yang terbatas serta kemampuannya dalam menetrasi pasar yang rendah, ditambah produk yang dihasilkan jumlahnya cukup terbatas dan kualitasnya kurang kompetitif. Berbeda dengan usaha besar, pada usaha ini telah memiliki jaringan yang sudah solid dan telah di dukung menggunakan teknologi yang bisa menjangkau hingga internasional serta memiliki promosi yang baik.

4) Mentalitas Pengusaha UMKM

Semangat untuk berwirausaha yang dimiliki para pengusaha UMKM merupakan hal penting yang masih sering terlupakan dalam pembahasan terkait dengan UMKM. Semangat untuk mengambil risiko, tidak mudah menyerah, terus melakukan inovasi merupakan semangat mentalitas pengusaha UMKM.

5) Kurangnya Transparansi

Saat ini masih kurangnya transparansi generasi awal pembangun UMKM terhadap generasi selanjutnya. Banyak informasi serta jaringan yang masih disembunyikan dan tidak diberitahukan pada pihak penerus usaha tersebut. Dampaknya, akan membuat kesulitan bagi generasi penerus usaha tersebut dalam mengembangkan usahanya.

f. Strategi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut penelitian Arief, dkk (2012) strategi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), antara lain:

1. *Location quotient*, adalah metode yang digunakan guna menginisiasi sektor UMKM mana yang menjadi prioritas untuk dikembangkan.
2. *Diamond cluster model*, yaitu guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi keunggulan dalam bersaing pada UMKM
3. Analisis SWOT, yaitu guna merumuskan strategi pengembangan UMKM pada sektor unggulan.

Diharapkan UMKM menjadi kegiatan ekonomi yang memiliki nilai tambah serta memiliki daya saing yang tinggi dan tidak hanya memiliki keunggulan komparatif saja tetapi juga keunggulan kompetitif dengan adanya strategi pengembangan UMKM yang terintegrasi.

2.2.2 Definisi Pemahaman

Depdiknas (2008), menurut kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti yaitu pandangan atau pandai dan mengerti dengan benar, sedangkan pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan dalam memahami suatu hal. Menurut Purwanto (2007), mengatakan bahwa pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharuskan seseorang dapat memahami arti suatu konsep, serta fakta yang ada. Hal ini seseorang tersebut tidak hanya hafal secara verbalitas, melainkan paham secara konsep dari masalah atau fakta yang akan ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, memberi contoh, memperkirakan, menentukan serta mengambil suatu keputusan.

Hal ini diperjelas lagi oleh Anas (1996), mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan juga di ingat. Pemahaman merupakan kemampuan

berpikir yang memiliki tingkat lebih tinggi dari ingatan maupun hafalan. Menurut Azwar (1997), mengatakan bahwa dengan memahami berarti dapat menjelaskan, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, meramalkan serta membedakan. Penelitian dari Fidiana (2011), mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman standar akuntansi yaitu seseorang yang pandai serta dapat mengerti dengan baik dan benar standar akuntansi yang ada. Hal ini menyatakan bahwa ia tidak hanya hafal secara verbalitas, melainkan paham secara konsep dari masalah atau fakta yang akan ditanyakan. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Tingkat pertama/terendah adalah pemahaman terjemahan. Pada tingkat ini diukur berdasarkan kemampuan informan dalam memberikan definisi serta menjelaskan pemahaman mereka terkait nama-nama akun dalam laporan keuangan berdasarkan pemahaman dan pencatatan keuangan yang mereka lakukan.
- 2) Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran. Pada tingkat ini diukur berdasarkan kemampuan informan dalam mengelompokkan transaksi yang ada berdasarkan akun-akun tertentu yang ada dalam laporan keuangan.
- 3) Tingkat ketiga atau tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Pada tingkat ini diukur berdasarkan bagaimana informan dapat memprakirakan, menghitung serta mengisi dalam melakukan pencatatan keuangan yang sesuai dengan laporan keuangan pada umumnya

Menurut Rustaman (2003), mengatakan bahwa kategori pemahaman terdiri dari tujuh proses kognitif, antara lain: menafsirkan, memberi contoh,

mengklasifikasikan, mengikhtisarkan (menyajikan), meringkas, menarik inferensi, serta membandingkan dan menjelaskan.

2.2.3 Akuntansi

a. Pengertian Akuntansi

Menurut penelitian (Yanet Maria, 2015 dalam Abubakar dan Wibowo, 2004), pengertian akuntansi adalah proses identifikasi, pencatatan serta komunikasi terhadap transaksi ekonomi dari suatu entitas adalah pengertian dari akuntansi. Secara umum, akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi 3 aktivitas antara lain:

- 1) aktivitas identifikasi, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mengidentifikasi terhadap transaksi yang terjadi pada suatu entitas.
- 2) Aktivitas pencatatan, yaitu aktivitas seluruh transaksi ekonomi atau transaksi keuangan setelah diidentifikasi pada tahap awal, kemudian akan dicatat secara kronologis serta sistematis menggunakan nilai moneter tertentu.
- 3) Aktivitas komunikasi, dalam hal ini dilakukan pelaporan serta distribusi terhadap informasi akuntansi berupa pencatatan keuangan pada para pengguna catatan keuangan.

Dapat disimpulkan secara teknis bahwa akuntansi adalah kumpulan dari prosedur-prosedur guna mencatat, mengklasifikasi, mengikhtisar serta pelaporan catatan keuangan. Seluruh transaksi yang telah terjadi selama periode akuntansi akan diikhtisarkan kedalam buku besar serta catatan

keuangan, setelah itu di komunikasikan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan.

Menurut penelitian Dharma (2010) terkait dengan kinerja usaha merupakan informasi yang tersedia dalam catatan akuntansi yang berguna pada saat pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan. Informasi-informasi itu dapat memungkinkan para pelaku UMKM untuk dapat mengidentifikasi serta memprediksi area-area permasalahan yang mungkin akan timbul, setelah itu mengambil tindakan koreksi secara tepat waktu. Tanpa adanya informasi akuntansi, masalah yang mulanya dapat dihindari akan berbalik menjadi penyebab atau sumber dari kebangkrutan usaha tersebut. Maka dari itu pentingnya para pengusaha untuk bisa membaca serta menafsirkan terkait informasi akuntansi, minimal seorang pengusaha dapat menghitung laba rugi yang diperoleh. Diharapkan para pengusaha dapat memahami arti laba rugi bagi usahanya.

b. Kegunaan dari Penerapan Akuntansi

Menurut penelitian dari Dharma (2010) mengatakan bahwa dilihat dari penjabaran terkait informasi akuntansi banyak manfaat serta keputusan usaha yang dapat dijalankan berdasar akuntansi dan juga laporan akuntansi, antara lain:

1. Sebagai penilaian kinerja suatu usaha serta bahan evaluasi mendatang.
2. Untuk dasar pertimbangan pembelian bahan baku dan alat yang digunakan untuk produksi.
3. Digunakan untuk membuat keputusan harga

4. Untuk mengajukan permohonan pembiayaan kepada bank
5. Digunakan untuk pengembangan usaha, keputusan untuk membuka maupun menutup suatu cabang usaha.
6. Sebagai pengembangan sumber daya manusia, menaikkan gaji karyawan serta pemberian bonus karyawan
7. Sebagai penyusunan anggaran periode selanjutnya
8. Sebagai penambahan aset usaha
9. Sebagai alat untuk mempromosikan suatu usaha

2.2.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP)

Jumlah populasi UMKM yang sudah mulai berkembang dan menyebar diseluruh pelosok Indonesia harus lebih diperhatikan, dikarenakan kiprah UMKM lebih banyak di sektor riil sangat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu UMKM juga terbukti mampu bertahan pada saat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 padahal banyak industri besar yang tumbang. Menurut Husada (2010), sebanyak 95% dari sektor UMKM yang selamat dari kemerosotan atau resesi, bahkan 65% UMKM tersebut dapat keluar dari masa krisis dengan baik. Oleh karena itu UMKM perlu untuk di kembangkan lagi.

Adanya SAK ETAP diharapkan UMKM dapat lebih berkembang, misalnya saja UMKM tersebut dapat melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya. informasi akuntansi dapat menjadi dasar guna mendapatkan kredit dari bank, pengembangan pasar, penetapan harga dan lain-lain. Diharapkan dengan

adanya SAK ETAP dapat meningkatkan profesionalitas dari UMKM dan perusahaan kecil seperti UMKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku.

2.2.5 Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2015) mengatakan bahwa hasil dari proses akuntansi dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi antara aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak terkait dengan data ataupun aktivitas perusahaan. Laporan keuangan menurut SAK (2012) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang biasanya meliputi: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, juga catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Seorang pelaku usaha secara periodik harus mengetahui posisi keuangan dan hasil operasi usahanya, sumber dan pemakaian dana yang diperoleh serta menyusun rencana dan mengambil keputusan korektif. Maka dari itu penting bagi seorang pelaku usaha untuk membuat laporan keuangan bagi usahanya.

Laporan keuangan menurut IAI (2000) dalam SAK terdiri dari lima, antara lain: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan-laporan tersebut memiliki kegunaan masing-masing yang bermanfaat guna memberikan informasi terkait posisi bisnis pada suatu usaha.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut *Exposure Draft* Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (ED SAK EMKM) yang diterbitkan pada tanggal 18 Mei 2016 adalah sebagai penyedia informasi posisi keuangan dan informasi kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam mengambil suatu keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta informasi laporan keuangan yang khusus untuk mengetahui serta memenuhi informasi laporan keuangan tersebut. Pengguna dari laporan keuangan tersebut meliputi penyedia sumber daya untuk entitas seperti investor maupun kreditor.

Dalam mencapai tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban seperti pertanggungjawaban atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut penelitian dari Jeni (2014), tujuan adanya laporan keuangan adalah untuk menghasilkan informasi keuangan dalam wujud laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan oleh perusahaan ataupun pelaku usaha berguna untuk menentukan berbagai macam kebijakan. Adapun informasi yang di dapat dari laporan keuangan antara lain:

- a. Informasi kinerja keuangan perusahaan
- b. Informasi terkait dengan perubahan jumlah modal pemilik dalam suatu perusahaan
- c. Informasi posisi keuangan perusahaan mengenai sumber dana serta jenis dana yang digunakan
- d. Informasi pemasukan dan pengeluaran kas

2.2.6 Manfaat Akuntansi Bagi Pengusaha Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pada dasarnya, kegiatan yang didalamnya terdapat transaksi keuangan perlu menggunakan akuntansi dalam pembukuannya, begitu pula dengan UMKM. Penggunaan akuntansi pada pembukuan UMKM dapat membuat pelaku usaha mengetahui arus kas serta kondisi keuangan pada usahanya. Namun sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami akuntansi. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa pembukuan menggunakan akuntansi akan memakan waktu serta biaya apabila diterapkan dalam usaha mereka, terlebih mereka menganggap bahwa kegiatan usaha yang mereka jalani adalah usaha keluarga dan tidak terlalu rumit apabila dijalankan tanpa pembukuan akuntansi. Padahal tanpa merek sadari banyak manfaat yang didapatkan apabila pelaku usaha tersebut menerapkan pembukuan akuntansi pada usahanya. Adapun manfaat akuntansi bagi pelaku UMKM, antara lain:

1. Untuk Mengetahui Kondisi Usaha

Sebagian besar pelaku UMKM mengetahui kondisi usaha yang mereka jalani dengan cara menghitung omset harian saja. Namun tahukah anda bahwa terkadang ada saja biaya yang menjadi pengeluaran tidak terduga yang sebenarnya dapat membuat omset menyusut tanpa kita juga sadari kita terkadang tidak menghitung biaya tak terduga tersebut. Maka dari itu penting bagi seorang pelaku usaha untuk menerapkan akuntansi pada pembukuannya agar pengeluaran sekecil apapun akan terlihat dalam laporan keuangan.

2. Membantu Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Mendapatkan Kredit Pinjaman dari Bank

Bagi seorang pelaku UMKM sangat penting untuk terus menjalankan serta mengembangkan usahanya menjadi lebih baik lagi. Namun untuk mendapatkan kredit pinjaman dari bank tentu tidaklah mudah. Salah satu hal yang membuat seorang pelaku usaha ditolak dalam membuat pengajuan pinjaman kredit adalah usaha yang dimiliki pelaku usaha tersebut belum memiliki laporan keuangan yang valid atau akurat. Menurut pandangan kreditur atau bank adalah hal utama untuk membaca laporan keuangan atau pembukuan akuntansi, karena dengan membaca laporan keuangan kreditur dapat memprediksi apakah usaha tersebut dapat berkembang serta mampu mengembalikan pinjaman kreditnya dalam waktu yang ditentukan atau tidak. Sehingga pengusaha UMKM perlu untuk melakukan pembukuan pada setiap transaksi keuangan usahanya agar nantinya dapat meyakinkan pihak kreditur bahwa usahanya berjalan lancar dan mempunyai laporan keuangan yang sehat.

2.2.7 Peranan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Megginson, et. al. (2000) dalam Jeni (2014) mengatakan bahwa informasi akuntansi mempunyai peranan penting guna meraih keberhasilan suatu usaha termasuk bagi UMKM. Informasi akuntansi berupa pencatatan keuangan dapat menjadi suatu modal awal bagi UMKM guna mengambil segala keputusan dalam pengelolaan UMKM. Keputusan tersebut mengenai pengembangan pasar, penentuan harga dan lain sebagainya. Penyediaan

informasi akuntansi juga diperlukan apabila dikaitkan dengan pemerintah dan kreditur atau bank.

2.2.8 Pencatatan Informasi Keuangan Usaha (Akuntansi)

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013: 5), menyatakan bahwa pengertian akuntansi dapat di jelaskan dalam beberapa pengertian antara lain:

1. Akuntansi merupakan suatu proses yang terdiri dari pengidentifikasian, pencatatan dan pengkomunikasian kejadian-kejadian ekonomi.
2. Informasi terkait kejadian ekonomi suatu organisasi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Mulyadi (2001), menyatakan bahwa informasi pencatatan keuangan mempunyai arti penting guna mengembangkan suatu usaha, pencatatan ini memiliki informasi terkait dengan operasi usaha, akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Menurut Hutaganol (2012), menyatakan bahwa laporan keuangan juga menunjukkan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen ataupun pertanggungjawaban dari manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan. Posisi keuangan merupakan suatu entitas yang terdiri dari aktiva (aset), kewajiban (liabilitas) dan ekuitas pada kurun waktu tertentu. Unsur pada laporan keuangan berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan yaitu aktiva, liabilitas dan juga ekuitas.

2.2.9 Pencatatan Keuangan dan UMKM

Jeni (2014), proses memasukkan data-data keuangan kedalam media sistem pencatatan yang dapat berupa buku maupun yaitu pencatatan data yang

dilakukan dengan cara menulis pada lembar-lembar buku adalah pencatatan keuangan. Apabila sistem pencatatan dilakukan menggunakan perangkat komputer, maka pencatatan dilakukan dengan cara mengetik melalui keyboard. Menurut Wijono (2005), mengatakan bahwa pencatatan merupakan pengumpulan data secara teratur mengenai peredaran bruto ataupun penerimaan penghasilan sebagai dasar untuk menghitung jumlah pajak yang terutang.

Pencatatan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai arti penting guna mengembangkan suatu usaha. Pencatatan ini yang nantinya akan membantu UMKM tersebut untuk memperoleh modal dari para investor eksternal khususnya perbankan. Saat ini masih banyak UMKM yang belum melakukan pencatatan keuangan yang berkualitas atau masih melakukan pencatatan secara sederhana bahkan ada yang belum melakukan pencatatan keuangan. Hal semacam ini yang sering kali mempersulit UMKM yang ingin menambah modal melalui bank atau pihak eksternal.

Saat ini masih banyak UMKM yang hanya mencatat jumlah uang yang diperoleh dan di keluarkan, jumlah barang yang di perjual belikan, serta jumlah hutang dan piutang. Menurut Jati (2004), mengatakan bahwa masih banyak UMKM yang melakukan pencatatan tidak menggunakan format yang di inginkan oleh pihak perbankan. Penelitian dari Margani (2001), juga menemukan bahwa pedagang kecil di sebuah pasar tradisional kabupaten Banyumas tidak menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya. Menurut Sariningtyas (2011) dan Dharma (2010), mengatakan bahwa yang menjadi kendala perkembangan UMKM adalah rendahnya tingkat pendidikan, pelatihan

usaha, pengalaman manajerial, kurangnya pemahaman teknologi informasi, serta kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan.

2.3. Kerangka Pemikiran Skripsi

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk dapat mengetahui pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Surabaya, sehingga dari penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram, antara lain:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Penjelasan Kerangka Pemikiran:

Peneliti ingin menjelaskan terkait dengan tujuan penelitian melalui kerangka pemikiran di atas yaitu bagaimana tingkat pemahaman pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku UMKM di Surabaya. Pemahaman pencatatan keuangan

merupakan fokus penelitian, dimana peneliti ingin mengungkapkan suatu keadaan pelaku UMKM memiliki pemahaman dalam pencatatan keuangan yang berbeda-beda. Data terkait dengan pemahaman pencatatan keuangan tersebut diperoleh melalui hasil wawancara beserta contoh dokumentasi pencatatan keuangan yang telah dilakukan oleh pelaku UMKM di Surabaya. Hasil yang didapatkan nantinya, peneliti dapat mengetahui pencatatan keuangan yang telah dilakukan menurut pemahaman pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Surabaya apakah sudah sesuai atau belum.

